

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Analisis Fundamental

Pendekatan ini didasarkan pada suatu anggapan bahwa setiap saham memiliki nilai intrinsik. Nilai intrinsik inilah yang diestimasi oleh para pemodal atau investor. Nilai ini merupakan suatu fungsi dari variabel-variabel perusahaan yang dikombinasikan untuk menghasilkan return yang diharapkan dan juga suatu resiko yang melekat pada saham tersebut. Hasil estimasi ini kemudian akan dibandingkan dengan harga pasar sekarang. Harga pasar suatu saham inilah yang menjadi refleksi dari rata-rata nilai intrinsiknya (Sunariyah, 2001).

Sunariyah (2001) menuturkan bahwa ada dua pendekatan fundamental yang digunakan dalam melakukan penilaian saham, yaitu :

a. Pendekatan Laba

Pendekatan ini didasarkan dari hasil yang diharapkan pada perkiraan laba persaham pada masa yang akan datang, sehingga dapat diketahui berapa lama investasi atas saham itu kembali.

b. Pendekatan Nilai Sekarang

Dalam pendekatan ini nilai saham diestimasi dengan mengkapitalisasi pendapatan atau biasa disebut *capitalization income method*. Nilai sekarang suatu saham adalah sama dengan nilai sekarang dari arus kas dimasa yang akan datang yang diharapkan pemodal diterima dari investasi saham tersebut.

2. Teori Keagenan

Medina (2012) menyatakan bahwa teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan tentang hubungan antara *principal* dan *agent*, dimana salah seorang pihak (*principal*) member kewenangan dan tanggungjawab kepada pihak lain (*agent*) untuk mengambil keputusan sesuai dengan *principal*. Berdasarkan teori keagenan yang menjelaskan hubungan antara pemegang saham (*shareholder*) dengan manajemen perusahaan, jika terdapat kesinergian antar keduanya maka akan tercipta kinerja yang baik. Jika kinerja perusahaan buruk maka akan berdampak negatif investor terhadap perusahaan, sehingga investor enggan menanamkan modalnya ke dalam perusahaan yang akan berakibat penurunan harga saham.

Harga saham suatu perusahaan bisa digunakan untuk menilai kondisi suatu perusahaan. Jika perusahaan mempunyai kinerja keuangan yang baik maka investor kan menginvestasikan dananya kedalam perusahaan

tersebut yang. Yang membuat permintaan akan saham meningkat dan berdampak pula terhadap harga saham yang juga naik.

3. Teori Signaling

Teori signaling menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal kepada pasar dengan kondisi atau capaian kinerja perusahaan tersebut, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Perusahaan yang melakukan publikasi laporan keuangannya akan memberikan informasi kepada pasar yang diharapkan pasar dapat meresponnya sebagai sinyal baik maupun buruk dan berpengaruh terhadap harga saham.

Menurut teori *signaling* dimana deviden dan kondisi keuangan perusahaan mempunyai informasi atau sebagai isyarat akan prospek perusahaan. Semakin besar deviden atau baik kondisi perusahaan yang dibayarkan maka investor akan beranggapan perusahaan mempunyai kinerja yang baik sehingga investor akan tertarik menanamkan modalnya dan berdampak kepada harga saham perusahaan.

4. Harga Saham

Saham menurut Darmadji dan Fakhrudin (2006) adalah sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Sedangkan menurut Sunariyah (2006) mengemukakan saham yaitu surat berharga yang dikeluarkan oleh

perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas atau yang biasa disebut emiten. Semakin banyak investor yang membeli saham suatu perusahaan maka akan memuat harga saham itu juga naik, sebaliknya jika banyak investor yang menarik dananya akan mengakibatkan harga saham itu turun.

Harga saham sendiri menurut Sunariyah (2004) merupakan harga selebar saham yang berlaku dalam pasar saat ini di bursa efek. Sedangkan harga saham menurut Jogiyanto (2008) merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar modal. Sedangkan menurut Suad Husna dan Enny Pudjiastuty (2004) harga saham merupakan nilai sekarang dari penghasilan penghasilan yang akan diterima oleh pemodal dimasa yang akan datang.

Harga saham merupakan cerminan dari kegiatan yang ada didalam pasar modal secara umum. Menurut Achmad dan Liana (2012) harga saham terbentuk karena adanya permintaan dan juga penawaran. Permintaan dan penawaran ini dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari internal perusahaan. Peningkatan harga saham mengindikasikan bahwa pasar modal sedang *bullish* yaitu kondisi dimana pasar saham sedang mengalami tren naik atau menguat atau juga sebaliknya *bearish* yaitu kondisi dimana pasar saham sedang mengalami tren turun atau melemah.

Menurut Widoatmojo (2005) macam macam harga saham adalah sebagai berikut :

a. Harga nominal

Harga nominal merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan.

b. Harga perdana

Harga perdana adalah harga yang didapatkan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek.

c. Harga pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain.

5. Dividen Per Share (DPS)

Dividen Per Share (DPS) merupakan alasan para investor membeli saham. Dividen adalah pembagian laba perusahaan kepada para pemegang saham yang besarnya sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimiliki. Sedangkan menurut Bambang Riyanto (2001) dividen adalah aliran kas yang dibayarkan kepada para pemegang saham.

Dividen Per Share (DPS) adalah bagian dari keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham yang jumlahnya sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki. Adapaun menurut irawati (2006) menyatakan bahwa DPS adalah besarnya pembagian dividen yang akan

dibagikan kepada para pemegang saham setelah dibandingkan dengan rata rata saham biasa yang beredar.

6. Tingkat Inflasi

A. Pengertian Inflasi

Inflasi adalah adalah suatu keadaan perekonomian dimana harga harga secara umum mengalami kenaikan dalam waktu yang panjang.. Menurut Boediono (1994) inflasi adalah kecenderungan dari harga untuk naik secara terus menerus. Kenaikan harga yang bersifat sementara seperti pada saat hari raya tidak termasuk inflasi karena pada umumnya harga akan kembali normal setelah itu. Inflasi secara umum juga disebabkan karena jumlah uang yang beredar lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Inflasi juga merupakan suatu gejala ekonomi yang tidak dapat dihilangkan secara tuntas.

B. Penyebab Inflasi

Inflasi biasanya disebabkan oleh kenaikan permintaan dan juga kenaikan biaya produksi.

1. Inflasi karena kenaikan permintaan

Inflasi ini terjadi karena adanya kenaikan permintaan pada beberapa jenis barang . peningkatan permintaan ini juga dapat terjadi karena peningkatan belanja pada pemerintah, permintaan barang untuk

keperluan ekspor dan juga peningkatan permintaan atas barang untuk kebutuhan swasta. Kenaikan harga ini terjadi karena penawaran tetap.

2. inflasi karena biaya produksi

inflasi ini terjadi karena adanya kenaikan biaya untuk produksi. Kenaikan biaya produksi ini terjadi karena kenaikan bahan baku. Kenaikan biaya produksi ini juga mengakibatkan harga-harga naik yang mengakibatkan terjadinya inflasi.

3. Inflasi karena jumlah uang yang beredar bertambah

Inflasi ini terjadi karena adanya hubungan antara uang yang beredar dengan harga-harga. Bila jumlah barang itu tetap sedangkan uang beredar bertambah dua kali lipat maka harga akan naik dua kali lipat.

C. Jenis-jenis Inflasi

1. Berdasarkan tingkat keparahannya

- a. Inflasi ringan, yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10% pertahun dan tidak akan memberi pengaruh yang besar terhadap perekonomian suatu Negara.
- b. Inflasi sedang, yaitu inflasi yang besarnya antara 10-30% per tahun. inflasi ini akan menurunkan kesejahteraan masyarakat namun belum berdampak besar terhadap perekonomian Negara.

c. Inflasi berat, yaitu inflasi yang besarnya antara 30-100% inflasi ini akan membuat perekonomian suatu Negara menjadi kacau.

2. Berdasarkan asalnya

a. Inflasi dalam negeri , yaitu inflasi yang timbul karena adanya defisit pembiayaan atau belanja Negara sehingga pemerintah akan mengatasinya dengan mencetak uang baru yang akan mengakibatkan inflasi.

b. Inflasi luar negeri , yaitu inflasi yang dipicu oleh kenaikan harga barang pada suatu Negara yang akan berdampak terhadap Negara yang memiliki hubungan ekonomi dengan Negara tersebut.

3. Berdasarkan barang yang harganya naik

a. Inflasi tertutup , yaitu inflasi yang terjadi karena kenaikan harga beberapa barang saja.

b. Inflasi terbuka , yaitu inflasi yang terjadi karena kenaikan semua harga barang dalam suatu Negara.

D. Teori Inflasi

1. Teori kuantitas , teori ini menjelaskan mengenai tingginya harga barang ditentukan oleh jumlah uang yang beredar di masyarakat, cepatnya uang berpindah dan juga turunnya transaksi barang produksi. Semakin banyak uang yang beredar berarti semakin tinggi harga barang.

2. Teori Keynes , teori ini menyatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat mencoba untuk hidup diluar batas kemampuan

ekonominya. Yang artinya adanya persaingan antar masyarakat yang akan membuat tingginya permintaan dan produksi barang yang lebih yang berdampak pada kenaikan harga barang.

3. Teori strukturalis , teori ini menyimpulkan bahwa inflasi terjadi karena produsen tidak mampu memenuhi permintaan terhadap barang yang terlalu banyak yang berakibat terhadap ketersediaan barang yang sedikit dan berdampak pada kenaikan harga barang.

7. Return On Equity (ROE)

Return On Equity merupakan bagian dari rasio profitabilitas. ROE merupakan perbandingan antara laba setelah pajak dengan modal sendiri yang merupakan tingkat keuntungan dari investasi pemilik saham. Rasio ini menggambarkan berapa persen diperoleh laba jika diukur dari modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik kuat posisi pemilik perusahaan.

ROE sangat menarik bagi para pemegang saham ataupun para calon pemegang saham dan juga bagi manajemen karena rasio tersebut merupakan indikator dari nilai perusahaan itu. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pula nilai perusahaan.

8. Net Profit Margin (NPM)

Net profit margin (NPM) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset dan modal tertentu. Menurut Bastian dan

Suhardjono (2008) NPM adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Selain itu menurut Lukman Syamsuddin (2007) NPM adalah rasio antar laba bersih yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan *expencc* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan.

Semakin besar NPM maka kinerja perusahaan menjadi semakin produktif sehingga akan berdampak terhadap kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Rasio ini memperlihatkan berapa besar presentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan . semakin besar rasio ini maka semakin baik pula kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

9. Nilai Kurs Rupiah

Nilai tukar suatu mata uang sebenarnya adalah harga mata uang Negara dengan mata uang Negara lain. Nilai tukar mata uang tersebut adalah hasil interaksi kekuatan permintaan dan juga penerimaan yang terjadi di pasar valuta asing. Triyono (2008) menyatakan kurs adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yang artinya adalah perbandingan nilai dan juga harga antara kedua mata uang tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai kurs rupiah suatu perbandingan antar nilai mata uang rupiah dengan nilai mata uang asing. Merosotnya nilai kurs rupiah merefleksikan menurunnya permintaan masyarakat terhadap mata uang rupiah yang dikarenakan adanya penurunan perekonomian nasional ataupun karena meningkatkan permintaan terhadap

mata uang asing. Semakin menguat kurs rupiah menggambarkan kinerja pasar uang semakin membaik. Sebagai dampak dari laju inflasi maka nilai tukar rupiah semakin melemah terhadap mata uang asing yang berakibat pada menurunnya kinerja suatu perusahaan dan mengakibatkan investasi dipasar modal menjadi berkurang.

Penentuan Nilai Kurs

Perubahan dalam permintaan dan penawaran suatu valuta yang selanjutnya menyebabkan perubahan dalam kurs valuta disebabkan oleh banyak faktor yang menurut Sukirno (2004) disebabkan oleh banyak faktor, yaitu :

- a. Perubahan dalam cita rasa masyarakat.
- b. Perubahan harga barang ekspor dan impor.
- c. Kenaikan harga umum.
- d. Perubahan tingkat suku bunga dan tingkat pengendalian investasi.
- e. Pertumbuhan ekonomi.

Menurut Fakhrudin dan Hadiano (2001:101) beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu *Deviden per Share*, *Return on Equity* dan *Net Profit Margin*. Disamping itu, banyak faktor faktor yang mempengaruhi harga saham dipasar modal diantaranya adalah faktor yang berasal dari luar perusahaan seperti nilai tukar rupiah dan tingkat inflasi.

B. Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis/ tahun	Judul	Hasil	Sumber Pustaka	Keterangan
1	Sugeng Raharjo/2010	Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs Rupiah dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia	-Inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham -nilai kurs rupiah mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham	e-journal STIE "AUB" Surakarta	Spesifik
2	Rescyana Putri Hutami/2012	Pengaruh Deviden Per Share, Return On Equity dan Net Profit Margin terhadap Harga Saham perusahaan Manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2010	-DPS berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan manufaktur -ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur -NPM berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan manufaktur	Jurnal Nominal (volume 1 no 1 tahun 2012)	Spesifik

3	Donna Menina Della Maryanne/ 2009	Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI, Inflasi dan Beta Saham terhadap harga saham (studi empiris pada perusahaan perbankan di BEI tahun 2004-2007)	-nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham - inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham	e- journal Universitas Diponegoro Semarang	Spesifik
4	Putu Ryan Damayanti, Ananta Tungga atamadja, I made pradana adiputra /2014	Pengaruh Deviden Per Share dan Earning Per Share terhadap Harga Saham pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2010-2012	-Deviden per share berpengaruh terhadap harga saham	e-journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1 (Vol : 2 No 1 tahun 2014)	spesifik
5	Yulia Efni	Pengaruh Suku Bunga Deposito, SBI, Kurs DAN Inflasi terhadap Harga Saham perusahaan Real Estate dan property di Bursa Efek	-inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan real estate	e-journal Universitas Riau	Spesifik

		Indonesia			
6	Taranika Intan/2009	Pengaruh Deviden Per Share dan Earning Per Share terhadap Harga Saham perusahaan go public di BEI	-deviden Per Share tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham go public di bursa efek indonesia	e-journal Universitas Sumatera Utara	spesifik
7	Tiara Rachman Putri/2011	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia	ROE berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham	e-journal Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma	spesifik
8	Wulandari Y, R.M Riadi dan Hendripides	Pengaruh camel terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia	NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham	e-journal Universitas Riau	spesifik

C. Penurunan Hipotesis

1. Pengaruh *Devidend per Share* terhadap harga saham

Deviden per Share (DPS) adalah total deviden yang akan dibagikan kepada investor untuk setiap lembar saham. DPS yang tinggi mencerminkan perusahaan mempunyai proyek yang baik. Hal ini akan menarik investor untuk membeli saham yang akan berimbas pada harga saham perusahaan yang naik. (Taranika, 2009).

Selain itu menurut Sutrisno (2003) investor menginginkan deviden yang besar dan selalu mengalami peningkatan setiap periodenya. DPS yang tinggi mencerminkan perusahaan memiliki prospek yang baik dan membuat investor tertarik untuk membeli saham perusahaan. Dengan banyaknya saham yang dibeli akan membuat harga saham naik.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hutami (2012) yang menyatakan bahwa *Deviden per Share* (DPS) berpengaruh positif terhadap harga saham berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Intan (2009) yang menyatakan bahwa DPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dari uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : *Deviden per Share* (DPS) berpengaruh positif terhadap harga saham.

2. Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap harga saham

Inflasi adalah keadaan yang menunjukkan meningkatnya harga-harga umum, yang diakibatkan karena turunnya nilai mata uang karena jumlah uang yang beredar tidak diimbangi dengan persediaan barang. Sedangkan menurut Boediono (1994) mendefinisikan inflasi adalah kecenderungan harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus.

Dengan terjadinya inflasi akan mengakibatkan naiknya nilai mata uang asing. Sehingga investor akan lebih memilih menggunakan mata uang asing dalam menanamkan modalnya ketimbang berinvestasi dalam bentuk saham yang mengakibatkan harga saham turun. Inflasi juga akan menurunkan daya beli dan juga penurunan asset perusahaan (Permana dan Sularto, 2008). Inflasi juga akan berdampak pada kurangnya pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya, kondisi demikian juga akan berpengaruh langsung terhadap turunnya harga saham yang dikarenakan permintaan saham yang menurun.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Raharjo (2010) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Atik (2012) yang berpendapat bahwa Tingkat Inflasi tidak ada pengaruh positif terhadap harga saham. Dari uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Tingkat Inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham

3. Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri sekaligus menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal. Jika kemampuan perusahaan dalam mengelola modal baik tentu akan menarik para investor yang akan berinvestasi pada perusahaan tersebut, yang berakibat pada permintaan saham yang tinggi yang berakibat terhadap harga saham dimana harga saham akan naik seiring meningkatnya permintaan saham.

Hal ini juga diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hutami (2012) dan diperkuat dengan penelitian puji astuti (2002) bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun hasil itu berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2011) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham. Dari uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham

4. *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap harga saham

Net Profit Margin (NPM) merupakan penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh *expencetermasuk* pajak dibandingkan dengan penjualan (Syamsudin 2007). Sedangkan menurut Rinati (2001) *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar presentasi laba bersih yang dihasilkan dari setiap penjualan. Rasio ini menginterpretasikan sejauh mana perusahaan menekan biaya biaya operasionalnya dalam periode tertentu. Semakin besar rasio ini semakin baik kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba karena dapat menekan biaya biaya yang ada. Sebaliknya jika rasio ini kecil berarti perusahaan tidak dapat menekan biaya biaya dengan baik sehingga investor enggan menanamkan dananya dan mengakibatkan harga saham perusahaan turun (Sianipar, 2005)

Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Hutami (2012) bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun penelitian tersebut berbeda drngan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2012) yang berpendapat bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dari uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4 : *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap harga saham

5. Pengaruh Nilai Kurs Rupiah terhadap harga saham

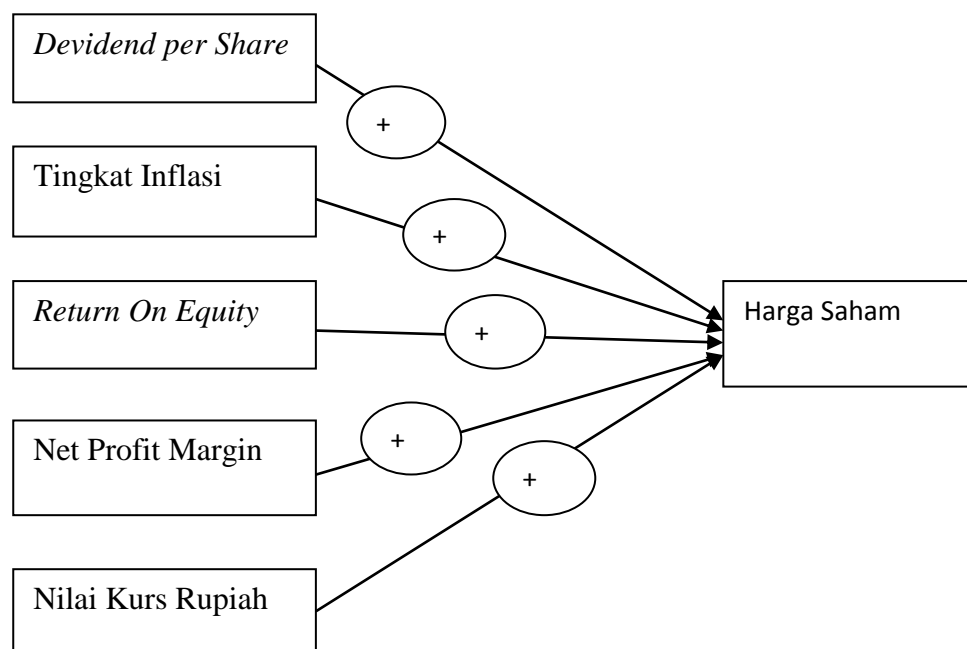
Nilai kurs suatu mata uang merupakan hasil interaksi antara kekuatan penawaran dan permintaan yang terjadi di pasar valuta asing. Penentuan kurs rupiah terhadap valuta asing merupakan hal yang penting bagi pelaku pasar di Indonesia. Karena dapat mempengaruhi jumlah biaya yang harus dikeluarkan dan juga biaya yang akan diperoleh dalam transaksi dipasar modal. Kurs yang tidak stabil akan mempengaruhi tingkat kepercayaan investor asing terhadap perekonomian suatu Negara. Yang dapat mengakibatkan dampak negatif terhadap perdagangan saham dipasar modal, dan investor cenderung akan menarik modal sehingga mengakibatkan *Capital of Flow* dan akan berimbas pada penurunan harga saham. Jika harga saham turun maka akan mengakibatkan turunnya tingkat return yang akan dibagikan. (Khalwaty, 2000).

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wijaya (2005) bahwa nilai kurs rupiah berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Raharjo (2010) dan juga Maryanne (2009) yang menyatakan bahwa nilai kurs rupiah tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dari uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H5 : Nilai Kurs Rupiah berpengaruh positif terhadap harga saham

D. Model Penelitian

Bagian model penelitian ini menggambarkan hubungan antara variable-variabel penelitian dan bentuk hipotesis yang dirumuskan. Model penelitian dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1

Model penelitian